



Internalisasi Nilai Istiqomah Dalam Pembelajaran Fiqih Melalui Model Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Membentuk Kedisiplinan Siswa Di Ma Darul Falah Wonojati Pasuruan

Lu'luul Mukaromah¹, Sofiyulloh²

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia

¹ mukaromahluluul062@gmail.com, ² sofiyulloh@unupasuruan.ac.id

Article History:

Received: 18/07/2026

Revised: 29/07/2026

Accepted: 31/07/2026

Keywords:

Internalisasi Nilai Istiqomah, Pembelajaran Fiqih, Contextual Teaching And Learning (CTL),

Abstract: Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses penanaman nilai yang bertujuan membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Namun dalam praktiknya, pembelajaran Fiqih materi ibadah seringkali hanya dipahami sebagai rutinitas formalitas tanpa diiringi pemahaman makna spiritual, yang berdampak pada kurangnya konsistensi (istiqomah) dan kedisiplinan siswa dalam beribadah ketika berada di luar pengawasan guru. Penelitian ini berfokus pada: 1) Bagaimana proses internalisasi nilai istiqomah dalam pembelajaran Fiqih materi ibadah di MA Darul Falah Wonojati Pasuruan? 2) Bagaimana implikasi pada penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Fiqih materi ibadah di MA Darul Falah Wonojati Pasuruan? 3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pada penerapan model CTL dalam internalisasi nilai istiqomah di MA Darul Falah Wonojati Pasuruan?. Dengan tujuan 1) Untuk mengetahui proses internalisasi nilai istiqomah dalam pembelajaran Fiqih materi ibadah di MA Darul Falah Wonojati Pasuruan. 2) Untuk mengetahui implikasi pada penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Fiqih materi ibadah di MA Darul Falah Wonojati Pasuruan. 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam internalisasi nilai istiqomah di MA Darul Falah Wonojati Pasuruan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses penanaman nilai yang bertujuan membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Dalam mata pelajaran Fiqih, materi ibadah seringkali hanya dipahami sebagai prosedur formalitas ritual (Mahbubi, 2025b). Keberhasilan pembelajaran Fiqih materi ibadah tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menghafal rukun dan syarat sahnya, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai ibadah tersebut terinternalisasi dalam perilaku. (Jazilur Rahman, Ainil Yaqinah, 2023)

Proses penanaman nilai tersebut tentu tidak dapat berlangsung secara instan atau sekadar mengandalkan metode ceramah satu arah di dalam kelas, melainkan menuntut adanya tahapan yang sistematis dan terukur. Secara operasional, tahapan ini diawali dengan transformasi nilai, yaitu proses mengenalkan seperangkat rumusan nilai secara kognitif kepada peserta didik. Selanjutnya, nilai tersebut ditekankan pada fase transaksi nilai, di mana siswa dilibatkan dalam interaksi pengalaman nyata serta komunikasi timbal balik untuk menerapkan nilai yang telah dipelajarinya. Puncak dari seluruh rangkaian ini adalah tahap transinternalisasi

nilai, yaitu momen ketika rumusan nilai tersebut tidak sekadar dipahami dan diamalkan, melainkan telah dihayati secara mendalam sebagai bagian utuh dari kepribadian. (Diky Novanshah, 2022)

Keberhasilan dari tahapan internalisasi tersebut pada akhirnya harus dibuktikan melalui konsistensi sikap dan perilaku nyata, salah satunya termanifestasi dalam wujud nilai istiqomah. Dalam pandangan ini, istiqomah bukan sekadar pengulangan tindakan secara mekanis, melainkan wujud integritas diri yang lahir melalui proses internalisasi yang mendalam. (Putri Aliya, 2025)

Nilai istiqomah yang mencakup keteguhan hati, konsistensi, dan komitmen ini akan memunculkan kedisiplinan yang tulus apabila siswa mampu memahami esensi di balik ibadahnya. Pada akhirnya, hal tersebut akan membentuk pola perilaku disiplin yang jauh lebih stabil karena berakar pada kesadaran internal siswa, bukan sekadar bentuk keterpaksaan terhadap aturan struktural. (Siti Padilah, 2025)

Adapun aspek afektif bertujuan menanamkan kesadaran, sikap, dan ketaatan terhadap ajaran Allah SWT sehingga terbentuk karakter religius dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa pembelajaran Fiqih tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai dan keterampilan praktik ibadah sebagai satu kesatuan yang utuh. (Nurul Azwa, Nur Aini, dkk, 2025)

Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadi sangat penting. Adapun Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu model atau pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, sehingga siswa mampu memahami makna dari materi yang dipelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ibadah tidak hanya dipahami sebagai aturan formal, tetapi sebagai kebutuhan hidup yang bermakna dan membentuk karakter religius siswa. (Burhanuddin Achmad Taqiyuddin Zamzami, 2025)

Fakta lapangan di MA Darul Falah Wonojati Pasuruan tersebut secara tegas membuktikan keberadaan kesenjangan (gap) yang sangat lebar antara idealitas tujuan kurikulum dengan realitas praktik pendidikannya. Secara konseptual dan teoretis, desain kurikulum mata pelajaran Fiqih diamanatkan secara khusus untuk mencetak individu yang tidak hanya fasih melafalkan hukum syariat, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai esensial Islam secara berkelanjutan (istiqomah). (D. Lestari, 2024)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif-analitik. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlaku untuk pemeriksaan kehidupan individu, konteks sejarah, pola perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, atau jaringan kekerabatan (Mahbubi, 2025a). Metode penelitian kualitatif juga merupakan kerangka penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif yang direalisasikan dalam bentuk ekspresi verbal (ucapan), dokumentasi tertulis, dan perilaku yang diamati dari subjek yang diselidiki. (Sugiyono, 2021)

Dalam penelitian ini tipe deskriptif-analitik dipakai untuk menggambarkan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) yang diterapkan oleh guru fiqh serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap internalisasi nilai istiqomah dalam membentuk kedisiplinan siswa pada siswa MA Darul Falah Wonojati Pasuruan. Pendekatan ini selaras dengan tujuan penelitian yang meneliti bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasi melalui observasi serta wawancara yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Internalisasi Nilai Istiqomah Dalam Pembelajaran Fiqh Materi Ibadah Di MA Darul Falah Wonojati Pasuruan.

Proses internalisasi nilai istiqomah dalam pembelajaran Fiqh materi ibadah di MA Darul Falah Wonojati Pasuruan dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang terintegrasi antara penyampaian materi, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Proses internalisasi ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap istiqomah dan kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari. (Muhaimin, 2019)

Dalam konteks pembelajaran Fiqh, nilai istiqomah tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan dan pengalaman nyata dalam kehidupan siswa. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Dede Abdul Hakim yang menyatakan bahwa internalisasi nilai dalam pembelajaran agama dapat dilakukan melalui metode pembiasaan dan keteladanan secara berkelanjutan. (Dede Abdul Hakim, 2022)

Proses internalisasi nilai istiqomah dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara temuan lapangan pada Bab IV dengan kajian teori pada Bab II mengenai tahapan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam

yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai
 - b. Tahap Transaksi Nilai
 - c. Tahap Transinternalisasi Nilai
2. Implikasi Pada Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Fiqih Materi Ibadah Di MA Darul Falah Wonojati Pasuruan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rois dan Erlangga yang menyatakan bahwa strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Fiqih tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif formalitas ritual, tetapi efektif menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab beribadah dalam kehidupan nyata siswa melalui pengalaman langsung. (Rois dan Erlangga,2025)

Selain itu, implikasi penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) di madrasah ini telah menyentuh aspek perkembangan perilaku siswa secara sistematis melalui beberapa dimensi perubahan utama, yaitu:

- a. Tahap pergeseran peran siswa dari pasif menjadi aktif, di mana komponen learning community dan inquiry merangsang siswa untuk berani mengemukakan pendapat, berdialog, dan aktif memecahkan masalah studi kasus ibadah, sehingga pembelajaran beralih total menjadi berpusat pada siswa (student-centered).
 - b. Tahap transformasi kedisiplinan dari eksternal ke internal, yang mana melalui komponen reflection dan authentic assessment berupa instrumen pantauan ibadah, siswa tidak lagi beribadah sekadar karena paksaan tata tertib atau takut pengawasan guru piket, melainkan tumbuh dari kesadaran batin dan tanggung jawab moral spiritual pribadi.
 - c. Tahap peningkatan kemampuan menghubungkan teori dengan realitas, di mana berlandaskan asas constructivism, siswa mampu memahami makna substantif dan hikmah di balik syariat ibadah seperti shalat membentuk ketenangan jiwa dan kontrol diri serta mengaplikasikannya dalam rutinitas kehidupan sehari-hari secara nyata.
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pada Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Internalisasi Nilai Istiqomah Di MA Darul Falah Wonojati Pasuruan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, proses internalisasi nilai istiqomah melalui penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) di MA Darul Falah Wonojati Pasuruan sangat dipengaruhi oleh dinamika lapangan. Dinamika tersebut secara garis besar terbagi ke dalam faktor-faktor yang mendukung kelancaran proses pembelajaran, serta faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya.

- a. Faktor Pendukung

Terkait faktor pendukung, keberhasilan penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) di madrasah ini ditopang oleh tiga poin utama yang saling bersinergi.

- 1) Kuatnya ekosistem religius dan program pembiasaan madrasah.
- 2) Selanjutnya, peran guru Fiqih sebagai model keteladanan (modeling) atau uswah hasanah.
- 3) Kemudian, poin ketiga adalah adanya dukungan kebijakan institusional dan pemanfaatan instrumen penilaian autentik (authentic assessment).

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, pelaksanaan model Contextual Teaching and Learning (CTL) juga dihadapkan pada tiga poin penghambat utama yang bermuara pada kendala teknis, sosiologis, dan psikologis.

- 1) Poin pertama dari segi teknis adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran.
- 2) Poin kedua merupakan hambatan sosiologis berupa diskontinuitas pengawasan dari pihak keluarga.
- 3) Poin ketiga menyangkut kendala psikologis, yakni rendahnya kepercayaan diri pada sebagian siswa.

Sesuai dengan penelitian Rois dan Erlangga, penerapan metode kontekstual seperti Contextual Teaching and Learning (CTL) memang memaksa siswa untuk beradaptasi dari kebiasaan pasif menjadi proaktif, sehingga munculnya kendala psikologis ini adalah fase transisi wajar yang menuntut guru untuk memberikan pembimbingan dan motivasi yang lebih intensif. (Rois dan Erlangga,2025)

SIMPULAN

Proses internalisasi nilai istiqomah dalam pembelajaran Fiqih materi ibadah di MA Darul Falah Wonojati Pasuruan tidak berlangsung secara instan, melainkan dilaksanakan secara sistematis dan terprogram melalui tiga tahapan utama yang terintegrasi secara utuh dengan aspek-aspek model Contextual Teaching and Learning (CTL).

Pada tahap transformasi nilai, proses diawali dengan pengenalan konsep istiqomah secara kognitif, di mana guru Fiqih mentransfer nilai-nilai hukum ibadah tidak sekadar sebagai hafalan teoritis, melainkan dengan mengaitkannya pada konteks pengalaman nyata siswa melalui stimulus pertanyaan pemantik dan penayangan keteladanan visual.

Implikasi penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Fiqih materi ibadah di MA Darul Falah Wonojati Pasuruan secara nyata membawa perubahan positif yang signifikan terhadap perilaku, keaktifan, dan kedisiplinan siswa.

Pertama, terjadi pergeseran peran siswa dari pasif menjadi aktif, di mana komponen learning community dan inquiry merangsang siswa untuk berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan responsif dalam memecahkan masalah studi kasus ibadah secara berkelompok, sehingga pembelajaran bertransformasi menjadi berpusat pada siswa (student-centered).

Kedua, terjadi transformasi kedisiplinan dari eksternal ke internal, yaitu pergeseran motivasi beribadah siswa yang awalnya didasari oleh kepatuhan formalitas terhadap aturan madrasah atau rasa takut akan sanksi, berubah menjadi kedisiplinan yang tulus atas dasar kesadaran batin, tanggung jawab moral, dan spiritual pribadi yang diasah melalui kegiatan reflection.

Ketiga, model ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menghubungkan teori dengan realitas kehidupan sehari-hari melalui asas constructivism, sehingga siswa tidak lagi terjebak pada hafalan prosedural terkait syarat dan rukun ibadah semata, melainkan mampu memahami makna substantif serta hikmah dari ibadah yang diamalkan.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Pada Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Internalisasi Nilai Istiqomah Di MA Darul Falah Wonojati Pasuruan.

Penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam menginternalisasi nilai istiqomah di MA Darul Falah Wonojati Pasuruan sangat dipengaruhi oleh dinamika faktor pendukung dan penghambat di lapangan. Keberhasilan model ini ditopang kuat oleh ekosistem madrasah yang religius melalui program pembiasaan ibadah terstruktur, yang secara alami memfasilitasi asas kontekstual. Selain itu, keteladanan langsung (modeling) dari guru Fiqih sebagai uswah hasanah, ditambah dengan dukungan kebijakan institusional berupa penyediaan sarana ibadah dan penggunaan instrumen penilaian autentik (authentic assessment), turut menjadi pilar krusial yang memperlancar internalisasi nilai.

Di sisi lain, proses ini dihadapkan pada kendala teknis berupa keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran, yang kerap membuat serangkaian model Contextual Teaching and Learning (CTL) seperti diskusi (learning community) dan inkuiri tidak dapat berjalan secara leluasa. Terdapat pula kendala sosiologis berupa diskontinuitas pengawasan dari pihak keluarga yang menyebabkan pudarnya konsistensi ibadah saat siswa berada di rumah, serta kendala psikologis yakni rendahnya rasa percaya diri dari sebagian siswa ketika dituntut untuk proaktif berpendapat dalam interaksi pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, Malinda, Achmad Faisol, dan Muhammad Riski Mulyono. "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK Luluk Mashluchah" 8, no. 2 (2023): 97–104.

- C. Anwar. “Membangun Ekosistem Pedagogik Utuh dalam Desain Pembelajaran Afektif,” Jurnal Desain Pembelajaran Islam 6, no. 1 (2022): 33–48., n.d.
- D. Lestari. “Terputusnya Rantai Internalisasi Nilai Religius dalam Pedagogik Kelas,” Jurnal Formatif Pendidikan PAI 3, no. 1 (2024): 50–66., n.d.
- Diky Novanshah. “Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” Jurnal Educatio FKIP UNMA 8, no. 3, 2022, 1060.
- jazilur rahman, Ainil Yaqinah, universitas nurul jadid. “INTERNALISASI NILAI - NILAI KEISLAMAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER HOLISTIK SISWA.” Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 10 nomor 2 (n.d.). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27524>.
- Khoiru Mutiya, Murtono. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING(CTL) UNTUK MENUMBUHKANKEAKTIFAN PESERTA DIDIK KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH” 10 (2025).
- Khoirul Baryyah, M. Sholehuddin Sulaiman, M. Yusron Maulana El-Yunusi. Universitas Sunan Giri Surabaya. “STRATEGI PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH” 5 (2025): 2212–25.
- Mahbubi, M. (2025a). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Mahbubi, M. (2025b). Pendidikan Karakter Di Era Digital: Memahami Peran Kemerdekaan Indonesia Dalam Pembentukan Remaja Berkarakter. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 367–378. <https://doi.org/10.71242/3x92de18>
- Luluk Mashluchah, Malinda Azizah. Universitas Islam Jember. “INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PENGAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH DI KELAS VIII PUTRI MTS UNGGULAN NURIS JEMBER,” 2021, 100–112.
- Muhaimin. “Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).,” n.d.
- Regita Pramesti Harianto, Linda Zakiah, dan M. Syarif Sumantri. “Tingkat Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa,” Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar 9, no. 2 (2024): hlm. 16., n.d.
- Ridwan Mujani. “Eksplorasi Hambatan Guru Madrasah dalam Mengadopsi Model Pembelajaran Adaptif,” Jurnal Pedagogi Lingkungan 5, no. 2 (2021): 74–88., n.d.
- Sugiyono. Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. Pengantar Metode Kualitatif, 2021.